

Title : SURGA DI TANAH TORAJA : STUDI ADAT BUDAYA TRADISIONAL
LOKAL “RAMBU SOLO”

Author(s) : (1) Nabila Azzara Lilasela A, (2) Herlin Nurristania A, (3) Thalia Sajidah N

Institution : University of Lampung

Category : Essay, Competition

Topic : Culture

HEAVEN IN TANA TORAJA : STUDY OF RECOGNITION OF LOCAL TRADITIONAL WISDOM “RAMBU SOLO”

Oleh:

Nabila Azzara Lilasela Agsa, Herlin Nurristania Aulia, Thalia Sajidah Natasya

Departement of Sociology , FISIP University of Lampung

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar

Lampung, Lampung 35141

Email : thaliasajidahn@gmail.com

Toraja adalah salah satu bagian dari apiknya kebudayaan Indonesia, Toraja merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, dimana adat istiadat dan tradisi leluhurnya masih sangat kental. Tana Toraja terkenal akan keindahan alamnya karena letaknya yang berada di dataran tinggi membuat panorama alamnya begitu menarik perhatian. Tana Toraja diambil dari bahasa Bugis yang artinya ‘orang yang berdiam di negeri atas’. Bukan hanya keindahan alamnya, Tana Toraja memiliki kebudayaan yang sakral dan menarik untuk diketahui. Masyarakat Tana Toraja berpegang teguh dengan ajaran leluhurnya, apapun agamanya mereka tetap mengikuti ajaran tersebut yang disebut ‘*Aluk Todolo*’.

Sebelum adanya agama, *Aluk Todolo* atau *Alukta* adalah agama dari leluhur masyarakat Toraja yang mengatur segala kehidupan hingga kematian masyarakat Toraja. Dalam *Aluk Todolo* Tuhan mereka disebut *Puang Matua*. *Puang Matua* pertama kali menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang, kemudia *Puang Matua* menciptakan hewan-hewan, tumbuhan, air, dan manusia. Dalam ajaran *Aluk Todolo* segala yang diciptakan oleh *Puang Matua* wajib menyembah sang pencipta, tata cara memuliakan dan menyembahnya diatur oleh *Puang Matua* sendiri dalam bentuk adanya *Aluk Todolo* (Agama), upacara penyembahan (*Lentenan Aluk*), dan larangan (*Pemali*).

Dalam ajaran *Aluk Todolo* terdapat makhluk-makhluk yang dipercaya dapat menjaga mereka atas izin *Puang Matua*, oleh karena itu manusia menggunakannya dengan nyanyian-nyanyian yang dikenal *anekahimne* pujian, *Passoma Tebong* nyanyian pujian untuk hewan kerbau, *Passuru Bai* nyanyian pujian untuk hewan babi, dan lain-lain. Maka dari itu masyarakat Tana Toraja melakukan persembahan secara besar-besaran untuk menyembah dan menghormati *Puang Matua*. Meskipun persembahan tersebut mengeluarkan biaya yang cukup

banyak, tetapi masyarakat Tana Toraja tetap melakukannya semata-mata karena mereka tetap berpegang teguh pada ajaran leluhurnya meskipun saat ini mereka tengah berada pada era modern.

Dalam *Aluk Todolo* tradisi upacara pemakaman masyarakat Toraja disebut '*Rambu Solo*' untuk mengantarkan arwah ke alam keabadian. Upacara pemakaman Rambu Solo ini menurut ajaran leluhur *Aluk Todolo* dilaksanakan menurut tingkatan strata sosial masyarakat Toraja yang meninggal. Upacara pemakaman masyarakat Toraja yang termasuk golongan orang berada, kalangan bangsawan, atau mereka yang memiliki jabatan adat dengan melangsungkan upacara kematiannya dengan kemewahan. Sebaliknya bagi masyarakat Toraja yang tergolong sebagai kalangan bawah atau rakyat biasa, upacara pemakamannya dilakukan hanya dengan memukul piringan babi bagi mereka yang sangat tidak mampu, upacara pemakamannya dan upacara pemakaman ini dilaksanakan pada saat waktu fajar akan terbenam.

Upacara pemakaman *Rambu Solo* ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Toraja karena masyarakat disana sangat melestarikan ajaran leluhur dan mengajarkan kepada keturunannya untuk tetap memegang teguh adat istiadat seperti ini. Kepercayaan ini memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat Toraja seperti dalam cara berperilaku, hubungan dengan satu dan lainnya, dengan alam dan penciptanya.

Hubungan satu dengan yang lainnya ini dalam hal kebaikan sudah terwujud dalam Rambu Solok ini memberikan fungsi umum dalam masyarakat. Fungsi kita sebagai makhluk sosial adalah untuk saling bantu membantu dikarenakan setiap kita melakukan sesuatu pasti kita tidak bisa memenuhi kebutuhan itu secara sendirian dengan begitu kita membutuhkan bantuan dari orang lain. Kebersamaan yang dibangun dalam ritual ini sudah terjalin seperti saling tolong-menolong guna untuk mencari bekal bagi sanak keluarga berupa harta benda, bantuan tenaga dan hal lainnya.

Hubungan antara mayat dengan manusia yang masih hidup akan terus berhubungan melalui ritual yang disebut *Ma'nene* atau *Pensucian Jenazah*. Setiap tiga tahun, keluarga yang ditinggalkan mengambil peti saudara mereka yang sudah lama meninggal dan dibuka. Prosesi ini hanya bisa dilakukan setelah masa panen dari keluarga yang meninggal untuk menghargai arwah-arwah dengan membersihkan tempat pemakamannya. Pada *Ma'nene* ini orang-orang berkumpul dan mengajak ngobrol mayat dan mereka mulai menggantikan pakaiannya dengan penuh kasih sayang. Mereka lalu dibaringkan kembali ke dalam peti yang tadi diambil. Prosesi

ini diiringi dengan kaum pria menyanyikan lagu dan menampilkan tarian yang melambangkan kesedihan guna untuk memberikan semangat kepada keluarga yang ditinggalkan.

Rambu Solo ini sangat penting dilaksanakan sampai-sampai masyarakat Toraja mengatakan ini adalah upacara penyempurnaan kematian seseorang. Karena mereka meyakini bahwa orang yang meninggal tetapi belum melakukan ritual *Rambu Solo* ini hanya seperti orang yang sedang sakit. Maka, ada dua tahapan untuk masyarakat Toraja sendiri dalam menuju kematian yaitu pertama disebut "*Toma Kula*" saat seseorang meninggal secara biologis dimana mereka sudah putus nyawa tetapi belum dianggap meninggal resmi jadi selayaknya orang sakit lalu diberikan makanan dan minuman selain itu juga mereka tetap dirawat seperti biasa. Lalu, tahapan kedua yaitu tahap saat upacara *rambu solok* ini dimana mayat tersebut mulai diupacarakan sesuai dengan ritual yang ada di sana biasa disebut *Tomate*. Upacara *Rambu Solo* ini termasuk upacara kematian termahal dikarenakan mereka harus mengurbankan kerbau sesuai dengan kelas sosialnya untuk menghantarkan keluarganya menuju kehidupan yang kekal.

Dalam *Aluk Todolo* sendiri, hanya keluarga bangsawan dan kaya yang bisa diupacarakan dalam tingkat rapasan atau tingkatan yang paling tinggi sehingga perlu mengorbankan kerbau sebanyak 12-24 ekor atau lebih, tapi ada juga tingkatan yang disebut dengan *Dedekan Palungan* dimana ini tingkatan bagi orang dewasa yang tidak mempunyai harta benda atau tidak mampu. Untuk ritual *Dedekan Palungan* biasanya hanya mengetuk palungan tempat makan babi sebagai simbol bahwa memang tidak ada apa-apa. Setelah itu akan diadakan pesta besar-besaran bagi orang dewasa yang sudah meninggal dan biasanya pesta ini digelar selama beberapa hari. Dengan begitu, memang sudah jelas bahwa dengan memiliki status sosial di dalam masyarakat Toraja membuat perbedaan pada upacara kematian itu sendiri. Dengan memiliki kekuasaan dan harta, maka upacara pemakamannya akan lebih mahal dan bagus. Namun, berbanding terbalik dengan pemakaman untuk bayi.

Kehidupan alam baka yang dianut *Aluk Todolo* ini tetap memberlakukan sistem derajat dan tingkatan yang ada selama di dunia. Ada hal yang perlu dikorbankan tadi seperti kerbau karena memegang peranan sangat penting untuk nantinya menentukan kehidupan di alam *Puya*. Harta yang dibawa akan menjadi sebuah bekal sehingga semakin banyak harta benda seseorang akan membuat kehidupan di akhirat menjadi terjamin. Sehingga para masyarakat Toraja sangat melakukan semaksimal mungkin untuk upacara kematian *Rambu Solok* ini. Masyarakat Toraja mempercayai bahwa kebahagiaan di alam baka nanti itu bukan sebuah hadiah, melainkan sebuah usaha yang diperoleh oleh setiap individu melalui upacara *Rambu Solok*.

Maka dari itu, upacara ini biasanya bisa tertunda sangat lama dari waktu kematiannya. Alasan dari tertundanya upacara ini karena keluarga yang ditinggalkan ini harus mengumpulkan biaya yang sangat banyak untuk membiayai pemakaman orang yang meninggal tersebut. Mereka melakukan ini karena mereka mempercayai bahwa kematian bukanlah suatu hal yang terjadi secara tiba-tiba melainkan itu merupakan sebuah tahapan menuju *Puya* (dunia kekal atau akhirat). Orang yang berencana melakukan upacara Rambu Solok ini sudah harus berusaha untuk hidup sehemat-hematnya selama kehidupannya agar upacara ini bisa terlaksana. Tetapi, etika sosial tetap diindahkan di dalam masyarakat Toraja agar tidak memberi celah untuk seseorang yang ingin melaksanakan ritual dengan cara yang tidak benar. Dalam penungguan waktu diupacarakannya, mayat tersebut dibungkus menggunakan helaian kain dan ditaruh di bawah tongkonan. Kritik pun mulai bermunculan mengenai kenapa masih dilakukannya adat istiadat ini padahal bisa memakan biaya yang cukup fantastis entah dari orang luar maupun dalam.

Dalam ritual ini selain orang yang bersangkutan melakukan usaha untuk menyiapkan upacara kematiannya, sanak saudaranya pun ikut membantu memberikan bekal tersebut kepada orang bersangkutan. Kesadaran akan itu dipercayai sudah tertanam sangat lama pada masyarakat Toraja. Jika mereka perlu mengutang mereka akan melakukannya, tetapi hutang itu harus dibayar karena agar bisa memenuhi bekal sesuai dengan kewajiban. Karena ini menentukan apakah dapat atau tidak seseorang masuk ke dalam alam *Puya*, maka dari itu mereka harus memenuhi syarat Aluk Todolo.

Dalam kebudayaan Toraja ini sendiri juga ada perbedaan dalam tata cara pemakaman bayi/ anak-anak dengan orang dewasa. Perbedaannya adalah dari tempat menaruh mayatnya untuk bayi atau anak-anak yang sudah meninggal ditempatkan di pohon Tara atau panggilan lainnya cempedak dimana bayi yang belum tumbuh gigi atau anak-anak yang sudah meninggal di tempatkan di pohon Tara agar bisa menuju ke alam baka. Pohon tara ini dipahat menjadi sebuah lubang dan ditutupi dengan serabut bulu ijuk. Cara ini biasa disebut dengan panggilan *Pasiliran* serta kondisi itu mempunyai panggilan *Disilik* dimana bayi dimakamkan dalam batang pohon yang berkembang dan masih tumbuh. Dengan cara dilapisi dengan pelepah pisang atau solong dibungkus dengan ari-ari mereka lalu dikunci rapat menggunakan empat pasak yang dibuat dari karurung (nibung bagian yang keras dari batang ijuk). Dengan pengamanan seperti itu membantu agar tidak diganggu oleh hewan-hewan buas dan terhindar dari bau busuk.

Alasan kenapa memilih pohon menjadi tempat dikuburkannya bayi adalah untuk alasan logisnya karena tanah tidak boleh dijadikan tempat menaruh mayat karena itu akan mengotori tanah tempat kita tinggal dan lahan untuk pertanian sangat terbatas karena letaknya berada di pegunungan. Sehingga memutuskan untuk menggunakan kearifan lokal yang ada di Tanah Toraja yaitu Pohon Tara ini. Pohon Tara atau Cempedak ini lebih diunggulkan untuk menjadi tempat memakamkan bayi karena menurut leluhur pohon ini cocok karena bayi belum menyusui kepada ibunya atau sudah menyusui tapi dalam waktu yang sangat singkat. Jika ditaruh di Pohon tara yang hidup agar ketika pohon tara itu bertumbuh dan menutupi lubang tempat bayinya dapat diharapkan doa-doa kepada bayi tersebut ikut bertumbuh bersamaan dengan pohon dan mendapatkan asupan ASI dari getah pohon Tara.

Dalam praktik ritual ini orang tua dari anak tersebut tidak diperbolehkan ikut memakamkan karena ada dua alasan yang menyertai yaitu mengenai alasan psikologisnya yaitu ketika Ibu baru saja melahirkan dengan keadaan fisiknya yang belum mampu untuk berjalan lalu untuk alasan lain itu pada saat ibunya datang terus berkunjung dapat membuat gangguan reproduksi karena mengalami stres berkelanjutan yang menyimpan akar pahit.

Untuk pemakaman pada orang dewasa sendiri bisa dilakukan dengan beberapa pilihan yaitu dimasukkan ke dalam Loko Mata/ Gua Alam, Liang Pak yang dipahat oleh buatan tangan atau juga bisa dimasukkan ke dalam Batutu (rumah-rumahan dari kayu) atau zaman sekarang yaitu zaman modern digunakan istilah *Patane* dimana bangunan makamnya terbentuk dari beton. Tapi kebanyakan masyarakat Toraja masih menggunakan pilihan yang tradisional yaitu yang ditaruh di dalam tebing yang lokasinya disebut dengan lakkian (kompleks pemakaman). Cara menaruh jenazah dengan cara menggunakan tarikan tali ataupun tangga yang sudah dirakit. Pembuatan satu liang Lahat saja bisa memakan waktu pengerjaannya yang lama yaitu sekitar 6 bulan sampai 1 Tahun. Setelah dikubur, kuburan jenazah akan dihias dengan patung yang berbentuk wajah personifikasi jenazah tersebut untuk melambangkan status sosial mayat yang bersangkutan. Caranya adalah dengan melakukan Mantunu Tedong, dimana harus menebas atau menyembelih kerbau dan babi saat upacara itu dilaksanakan. Caranya adalah dengan menunaikan satu kali tebasan saja menggunakan parang yang dilaksanakan oleh ahlinya.

Personifikasi muka jenazah menjadi patung ini juga tidak sembarangan buatnya karena hanya orang tingkat upacara tingkat rapapasan saja yang bisa membuat patung tersebut. Ada tiga jenis personifikasi, yang pertama adalah Tahu-Tahu Batelepong yang dimana ini seperti orang-orangan sawah dan dikenakan pakaian yang dipunya almarhum. Kedua, Tau-tahu Lampa

yang dimana badannya dari bambu dan kepalanya terbuat dari daun nangka. Ketiga, Tahu-tahu modern dan uniknya dari patung modern ini harus dibuat dari daun nangka karena dianggap ada dua dewa yang dari kayu yaitu kayu nangka dan cendana. Cendana dianggap *Mararatau* karena warna getahnya merah yang melambangkan seperti darah manusia. Sedangkan, kayu nangka ini warna getahnya adalah putih dan merepresentasikan kesucian.

Ada perbedaan cara menata mayatnya karena ada perbedaan zaman dan bantuan bahan. Untuk di era modern ini mereka memandikan mayatnya terlebih dahulu lalu dibersihkan dan disuntik formalin agar tubuh mayat tersebut bisa tetap awet dan tidak busuk. Setelah itu dimasukkan ke dalam peti sekaligus dengan pakaian dan perhiasan yang dipunya oleh mayat untuk menggambarkan status sosial yang dipunya oleh si mayat. Peti yang dipakai zaman modern ini biasanya untuk satu orang satu tidak untuk massal. Lalu, mereka ditaruh ditumpuk atau bisa juga digantung diatas tebing. Adanya formalin ini membantu orang sana untuk bisa mengawetkan tubuh dari si mayat yang ingin diupacarakan. Sedangkan, zaman dahulu sebelum adanya bahan formalin ini, mayat akan dibiarkan membusuk dan jika mayatnya sudah mengering baru dilakukan pembungkusan menggunakan bungkusan jenazah. Lalu dimasukkan ke dalam *erong* dimana itu merupakan kuburan massal untuk satu marga atau keluarga yang masih sedarah.

Rambu Solo dilaksanakan oleh masyarakat Tana Toraja sesuai dengan tingkatan status sosialnya, oleh karenanya Rambu Solo terbagi atas empat tingkatan yang melambangkan strata sosial masyarakat Toraja yang meninggal. L.T. Tangdilintin menjelaskan tingkatan tersebut sebagaimana berikut ini.

1. Upacara Disilli'

Upacara kematian yang paling berada di bawah di dalam adat Aluk Todolo atau bagi anak yang belum mempunyai gigi.

- a) *Tonnina* – upacara kematian yang dilaksanakan bagi anak-anak yang meninggal pada waktu mereka lahir.
- b) *Didedekan Palungan* – upacara kematian bagi orang yang meninggal tanpa ada kerbau yang dikurbankan, tetapi menggunakan pukulan tempat makan babi.
- c) *Dipasilamun Tallok Manuk* – upacara kematian bagi orang yang sudah meninggal. Pemakaman ini tanpa memotong binatang kurban juga.
- d) *Dibai Tungga* – upacara kematian yang dilaksanakan dengan cara mengantarkan mayit ke kuburan pada waktu malam hari dan ditambahkan dengan pemotongan seekor babi.

2. Upacara Dipasangbongi

Upacara ini merupakan pemakaman yang terlaksana selama satu malam. Upacara itu dilangsungkan bagi kelompok *tana'* karurung (rakyat biasa/ merdeka). Namun, upacara tersebut hanya bisa dilakukan oleh orang yang ekonominya bisa dibilang tidak mampu.

- a) *Dibai A'Pa'* – upacara kematian yang dilaksanakan selama satu malam dengan hanya mengurbankan sebanyak empat ekor babi.
- b) *Ditedong Tungga* – upacara kematian selama satu malam dengan mengurbankan kerbau satu ekor, tetapi untuk babi tidak ditentukan seberapa banyaknya.
- c) *Diisi* – merupakan upacara kematian bagi anak yang belum mempunyai gigi. Upacara ini bisa dilaksanakan oleh orang yang bermula dari kelompok menengah dan bangsawan.
- d) *Ma'Tangke Patomali* – upacara kematian yang terlaksana selama satu malam dan dua ekor kerbau digunakan sebagai korban

3. Upacara Digoyatedong

- a) *Dipatallung Bongiberi* – upacara kematian yang terlaksana selama 3 hari 3 malam dengan memberikan kerbau sekurang-kurangnya tiga ekor dan babi sebisanya. Di upacara ini dibuatkan tongkonan di halaman yang ditempatkan oleh seluruh keluarga selama upacara itu berlangsung.
- b) *Dipalimang Bongi* – upacara kematian yang terlaksana selama 5 hari 5 malam dengan memberikan kerbau sekurang-kurangnya lima ekor dan babi sebisanya. Selain membuat tongkonan, upacara ini juga membuat pondokan upacara untuk ditempatkan.
- c) *Dipapitung Bongi* – upacara kematian yang terlaksana selama 7 hari 7 malam dengan memberikan kerbau sekurang-kurangnya tujuh ekor dan babi sebisanya. Ketika upacara ini berlangsung ada satu hari dimana mereka beristirahat.

4. Upacara Rapasan

Upacara kematian yang memang dikhususkan untuk kaum bangsawan. Upacara ini dilaksanakan selama dua kali.

- a) *Rapapasan Diongan* – di dalam upacara kematian ini kerbau dikorbankan sekurang-kurangnya sebanyak sembilan ekor, dan untuk babi dibutuhkan juga sebanyak sembilan ekor. Karena upacara ini dilakukan sebanyak dua kali. Dengan upacara pertama selama tiga hari di tongkonan, lalu kedua dengan di rante.
- b) *Rapapasan Sundun* – upacara ini ditentukan untuk tingkatan bangsawan tinggi seperti pemangku adat dan para bangsawan. Pada upacara ini kerbau dikorbankan sekurang-

kurangnya 24 ekor dan dengan jumlah babi yang tidak ada batasnya untuk dua kali pesta.

- c) *Rapapasan Sapu Randanan* – upacara ini diperuntukkan untuk orang yang mengurbankan kerbaunya melimpah seperti 100 ekor. Pada upacara ini, sesudah menyiapkan tempat mayat atau yang disebut duba-duba, lalu disiapkan juga tahu-tahu (patung orang yang meninggal diukir seperti muka mayatnya).

Ajaran Aluk Todolo telah mengurat nadi pada masyarakat Tana Toraja, hingga saat ini praktik upacara pemakaman Rambu Solo masih dapat dijumpai meskipun ditengah era modern. Karena bagi masyarakat Tana Toraja, Aluk Todolo sangat ditakuti dan dihormati sehingga semua ajarannya tidak boleh dilanggar dan ditinggalkan. Aluk dan Pemali diperlukan untuk menuntut kehidupan masyarakat Tana Toraja untuk keselaran, keseimbangan, dan kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A.S., Putri, G.A. (2020). Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja. *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, Vol 3 No. 01, Hlm 71-81. Diakses pada 8 September 2022 DOI: <https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.920>
- Hidayah, Mei Nurul. "Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tanah Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)." *Bapala* 5.1 (2018).
- Ismail, R.(2019). Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja “Aluk Todolo” (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok). *Jurnal Religi Agama*, 15(1):87. Doi: [10.14421/rejusta.2019.1501-06](https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-06)
- Mukminin, M.S., Alfarah, A.S., Saputra, F.B., Pangesti, P.W. (2021). RAMBU SOLO' SEBAGAI UPACARA PEMAKAMAN JENAZAH DI TANA TORAJA (Tinjauan Wujud dan Unsur Kebudayaan). Diakses pada 05 September 2022 [https://www.researchgate.net/publication/350262395 RAMBU SOLO' SEBAGAI UPACARA PEMAKAMAN JENAZAH DI TANA TORAJA Tinjauan Wujud dan Unsur Kebudayaan](https://www.researchgate.net/publication/350262395_RAMBU_SOLO'_SEBAGAI_UPACARA_PEMAKAMAN_JENAZAH_DI_TANA_TORAJA_Tinjauan_Wujud_dan_Unsur_Kebudayaan)
- Umar, A.F.(2006). Aluk Todolo dalam Tatanan Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Toraja. Balai Arkeologi Makassar, Jil.9 No.2. Doi: [10.24832/wln.v9i2.181](https://doi.org/10.24832/wln.v9i2.181)